



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2401 - 2410

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Dilema Implementasi Pembelajaran Seni: Persepsi Guru Sekolah Dasar di Tengah Pergeseran Kebijakan

Rizki Septa Hardhita<sup>1✉</sup>, Sri Suryani<sup>2</sup>, Ade Eka Anggraini<sup>3</sup>, Radeni Sukma Indra Dewi<sup>4</sup>

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [rizkishardhita@gmail.com](mailto:rizkishardhita@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.suryani.2321038@students.um.ac.id](mailto:sri.suryani.2321038@students.um.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id](mailto:ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id)<sup>3</sup>, [radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id](mailto:radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kebijakan baru pendidikan nasional, yaitu Kurikulum Merdeka, membawa perubahan signifikan pada pembelajaran seni di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini mengkaji persepsi guru SD Negeri 01 Kalipang terkait dilema yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran seni di tengah pergeseran kebijakan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan untuk melengkapi hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk tidak memaksakan siswa mempelajari seni yang tidak mereka sukai, dan memungkinkan mereka untuk memilih bidang seni yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan kompleksitas baru bagi guru dan institusi pendidikan. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran seni. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting untuk mendukung pembelajaran seni yang optimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah dasar, namun hal ini membutuhkan adaptasi dan kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Seni, Sekolah Dasar.

### Abstract

*The new national education policy, the Merdeka Curriculum, brings significant changes to art learning in elementary schools. This study examines the perceptions of SD Negeri 01 Kalipang teachers regarding the dilemmas they face in implementing art learning in the midst of this policy shift. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were collected through interviews and literature studies to complement the interview results. The results show that the Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers not to force students to study arts that they do not like, and allows them to choose art fields that suit their interests and talents. However, the Merdeka Curriculum also presents new complexities for teachers and educational institutions. Teachers need to adapt to curriculum changes and implement effective learning strategies to achieve art learning goals. Collaboration between teachers and parents is also important to support optimal art learning. Overall, the Merdeka Curriculum has the potential to improve the quality of art learning in primary schools, but this requires adaptation and strong collaboration from various parties.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Art Learning, Primary School.

Copyright (c) 2024 Rizki Septa Hardhita, Sri Suryani, Ade Eka Anggraini, Radeni Sukma Indra Dewi

✉ Corresponding author :

Email : [rizkishardhita@gmail.com](mailto:rizkishardhita@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7462>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Seni memegang peranan penting dalam pendidikan dasar, bukan hanya sebagai mata pelajaran, namun sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hatta, 2016) yang menyatakan bahwa seni bukan hanya tentang keindahan dan estetika, namun juga tentang pengembangan diri dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Namun, implementasi pembelajaran seni di SD seringkali terhambat oleh berbagai kendala seperti kurangnya konten seni dalam kurikulum, kemampuan guru yang belum memadai, keterbatasan fasilitas dan alat, pendanaan yang tidak mencukupi, prioritas sekolah yang tidak tepat, pengalaman seni yang minim pada peserta didik, dan kurangnya keterlibatan komunitas (Kristiani et al., 2021).

Kebijakan baru dalam pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, membawa perubahan dalam pembelajaran seni di Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Perubahan ini membawa beberapa tantangan bagi guru SD, yaitu memahami dan beradaptasi dengan perubahan ini, mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta berpikir kreatif dan kritis (Abidah et al., 2022). Selain guru, peserta didik juga menghadapi tantangan dan hambatan. Salah satunya, peserta didik masih terpaku pada teori di buku, sehingga minim eksplorasi terhadap lingkungan. Metode belajar yang dilakukan guru pun sering dianggap sebagai beban dan keluhan bagi peserta didik. Diharapkan dengan konsep Merdeka Belajar, belajar seni di SD dapat menjadi lebih menyenangkan (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Sehingga, perubahan kebijakan pembelajaran seni di SD membawa manfaat dan tantangan bagi guru dan peserta didik. Dengan adaptasi, pelatihan, dan pengembangan kreativitas, guru dapat membantu peserta didik dalam belajar seni yang lebih bermakna dan menyenangkan.

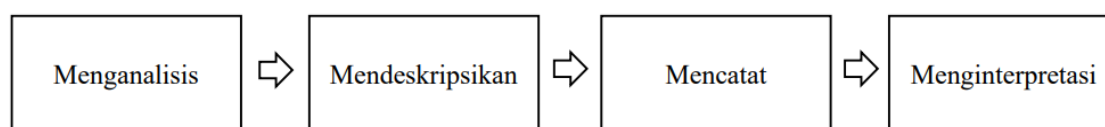
Persepsi guru SD terhadap berbagai dilema dan perubahan kebijakan dalam pembelajaran seni sangatlah penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi motivasi, komitmen, dan efektivitas mereka dalam menjalankan tugasnya. Hal senada disampaikan (Ramandhika, 2021) Guru SD memegang peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran seni di kelas. Mereka bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar seni. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji persepsi guru SD terhadap dilema dan perubahan kebijakan pembelajaran seni. Tampubolon dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru SD memiliki peran besar dalam pendidikan, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan (Tampubolon, 2017). Peran ini membawa berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan revolusi industri 4.0. Kinerja guru SD dalam mengajar seni budaya dapat berbeda-beda berdasarkan latar belakang pendidikan, usia, dan status kepegawaian. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan dalam menghadapi tantangan dalam mengajar seni budaya, terutama terkait teori yang terdapat dalam modul (Saputro & Wijayanti, 2021).

Menurut (Riyadi & Sukmayadi, 2023), penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan kurikulum sebelumnya. Penerapan ini membawa dampak positif bagi peserta didik, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga membawa tantangan bagi guru SD, yaitu dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran yang dianggap cukup sulit karena perubahan bentuk dari Kurikulum 2013. Meskipun terdapat berbagai tantangan, peran guru SD dalam pembelajaran seni sangatlah penting. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji persepsi guru SD secara lebih mendalam dan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung guru SD dalam mengimplementasikan pembelajaran seni di SD. Dengan memahami dan mengatasi dilema dan persepsi guru SD, kualitas pembelajaran seni di SD dapat ditingkatkan dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar seni yang lebih bermakna (Rahardjo, 2010).

Kemendikbudristek melaporkan bahwa hampir 70% sekolah di Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2023). Salah satu sekolah yang terpilih adalah SD Negeri 01 Kalipang di Kecamatan Lodoyo, Kabupaten Blitar. Saat ini, sekolah tersebut menerapkan dua kurikulum sekaligus: Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penerapan dua kurikulum ini terbagi dalam beberapa fase. Penerapan dua kurikulum ini menghadirkan tantangan dalam mencapai capaian pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seni. Penelitian oleh (Angga et al., 2022) menunjukkan bahwa Meskipun Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik, implementasinya di lapangan masih terkendala, sedangkan Kurikulum Merdeka baru diterapkan di beberapa sekolah dan masih dalam tahap pengembangan, namun keduanya memiliki konsep yang sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia. Hal senada disampaikan Riyadi dan Yudhi, pembelajaran seni diwarnai tantangan dan hambatan seperti minimnya eksplorasi peserta didik akibat terpaku pada teori buku dan metode belajar yang membebani, sehingga diharapkan konsep Merdeka Belajar dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Kurikulum Merdeka, nama baru kurikulum 2022 yang akan diterapkan di semua jenjang pendidikan, membawa perubahan dan adaptasi baru, sehingga menimbulkan berbagai persepsi dari para guru terkait dampak dan pergeseran dari kurikulum 2013 (Husaeni & Sukmayadi, 2023). Situasi serupa terjadi di SD Negeri 01 Kalipang, di mana penerapan dua kurikulum menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni. Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas implementasi pembelajaran seni di kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, namun belum memberikan gambaran secara jelas bagaimana strategi yang harus dilakukan oleh guru untuk menyikapi perubahan kurikulum. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut persepsi guru SD Negeri 01 Kalipang mengenai dilema implementasi pembelajaran seni di tengah pergeseran kebijakan. Temuan penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis bagi para guru di sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan seni.

## METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diimplementasikan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan untuk memperkaya hasil wawancara. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data tanpa menyimpulkan secara umum. Tujuannya adalah memahami fenomena dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, mencatat, dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Berikut adalah tahapan analisis deskriptif pembelajaran seni di SDN 01 Kalipang:



**Gambar 1 : Alur Analisis Deskriptif Sumber**

Untuk memahami persepsi guru seni terhadap penerapan dua kurikulum, peneliti mengadakan wawancara tatap muka dengan mereka. Wawancara ini menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Guru pengampu mata pelajaran seni menjadi narasumber dalam wawancara ini.

1. Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda dan pengalaman mengajar seni di SD?
2. Berapa lama Anda sudah mengajar mata pelajaran seni di SD?
3. Apa saja mata pelajaran seni yang Anda ajarkan?
4. Apa yang Anda sukai dari mengajar seni di SD?
5. Apa yang Anda anggap sebagai tantangan terbesar dalam mengajar seni di SD?
6. Bagaimana menurut Anda tentang perubahan mapel SBdP menjadi mapel Seni yang terpisah?

7. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari perubahan kebijakan ini menurut Anda?
8. Bagaimana perubahan kebijakan ini memengaruhi cara Anda mengajar seni?
9. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran seni dengan kebijakan baru ini?
10. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
11. Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk membuat pembelajaran seni menarik dan bermakna bagi peserta didik?
12. Bagaimana Anda mengintegrasikan pembelajaran seni dengan mata pelajaran lain?
13. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung pembelajaran seni di kelas?
14. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembelajaran seni di sekolah?
15. Saran apa yang Anda berikan kepada guru lain yang mengajar seni di SD dalam menghadapi perubahan kebijakan ini?

Untuk menyelenggarakan wawancara terencana, disusunlah panduan wawancara (interview guide). Narasumber dalam penelitian ini adalah guru seni di SDN 01 Kalipang, Kecamatan Lodoyo, Kabupaten Blitar. Wawancara terencana dilaksanakan selama tiga hari. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data sumber untuk memastikan validitas data. Triangulasi data sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan beberapa guru seni, wawancara di waktu yang berbeda, dan wawancara di tempat yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum, sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan, terus menerus mengalami perkembangan. Sifat dinamisnya menandakan kurikulum yang tidak statis, melainkan selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman (Lisnawati, 2016). Kurikulum Merdeka, penerapan terbaru, merupakan hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 dan kebutuhan sistem pendidikan terkini. Kesederhanaan dan pendalaman materi menjadi fokus utama, diiringi dengan capaian pembelajaran yang lebih terukur (Ramadhan & Warneri, 2023). Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan minat dan bakat, sekaligus menjadi langkah evaluasi terhadap Kurikulum 2013 (Juita & M, 2021). Persiapan matang bagi pendidik, termasuk dalam hal pengetahuan, perspektif, nilai, dan kecakapan melihat masa depan peserta didik, menjadi kunci sukses satuan pendidikan dalam menghadapi perubahan sistematis pendidikan dan tuntutan di sekolah (Kim & Choi, 2020). Salah satu hal yang menjadi perhatian saat ini adalah bagaimana perubahan kurikulum juga mempengaruhi perubahan dalam pembelajaran seni. Tentunya perubahan ini dapat menjadi tantangan bagi guru pengampu mata pelajaran. Hasil wawancara terkait persepsi guru dalam implementasi seni dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Persepsi guru dalam Implementasi Pembelajaran Seni**

Sub Indikator	Guru Seni 1	Guru Seni 2	Guru Seni 3
Tantangan dalam Pembelajaran Seni	Mengajar seni di bawah kurikulum baru memang menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu yang terbesar adalah membangkitkan minat dan antusiasme peserta didik	Tantangan terbesar adalah saya harus terus belajar dan menggali pengetahuan tentang materi seni yang belum saya ketahui sebelumnya. Seni itu cakupannya luas	Setiap anak memiliki bakat dan minatnya sendiri, termasuk dalam bidang seni. Sebagai guru seni, penting untuk memahami minat dan bakat setiap siswa agar dapat memberikan pembelajaran

Sub Indikator	Guru Seni 1	Guru Seni 2	Guru Seni 3
	terhadap mata pelajaran seni. Hal ini tidak mudah, mengingat banyak siswa yang menganggap seni sebagai mata pelajaran yang kurang penting atau bahkan membosankan.	sekali, meliputi berbagai macam disiplin ilmu dan budaya.	yang tepat dan efektif. Terutama di Kurikulum Merdeka, tantangannya kita hanya mengajarkan satu seni yang itu dapat menggali potensi mereka. Berbeda dengan dulu saat SBdP, anak-anak dapat semua muatan seni jadi semua dapat kesempatan sama.
Perubahan Kurikulum Seni	Setuju dengan kurikulum merdeka, karena dengan materi yang terpisah peserta didik akan bisa lebih mendalam dalam mempelajari masing-masing seni yang ada.	Menurut saya lebih mudah pelajaran SBdP seperti dulu. Karena setiap anak belajar semua seni, jadi tidak monoton di satu seni, Kalau kurikulum sekarang lebih banyak pelajaran seni rupa, sehingga pelajaran seni yang lain tidak dapat.	Setuju dengan kurikulum merdeka, setiap anak memiliki bakatnya sendiri-sendiri. Tapi kadang juga membatasi kreativitas anak, jika disamaratakan semuanya belajar seni rupa kasihan siswa yang lebih tertarik ke seni musik
Kelebihan dan Kekurangan	Kelebihan : bisa belajar lebih mendalam masing-masing seni Kekurangan : karena masing-masing seni dipelajari terpisah sehingga sukar untuk menghubungkan materi antar seni tersebut.	Kelebihannya peserta didik lebih mengenal lebih banyak tentang satu seni . Kekurangannya adalah peserta didik belum mengenal seni yang lain, karena seni pilihan yang di ajarkan.	lebih fokus

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para guru pengampu mata pelajaran seni, terungkap adanya keragaman persepsi terkait implementasi kurikulum baru, khususnya dalam konteks pembelajaran seni. Sebagian besar guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk diterapkan di era saat ini. Hal ini dikarenakan kurikulum tersebut memberikan ruang dan fleksibilitas bagi guru untuk tidak memaksakan peserta didik mempelajari seni yang tidak mereka minati. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran seni secara terpadu, Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk memilih bidang seni yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mendorong partisipasi dan motivasi peserta didik dalam mempelajari seni, serta membantu mereka mengembangkan potensi kreatif mereka secara maksimal.

Dari hasil wawancara, terlihat bagaimana guru sekolah dasar memandang K13 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni. Proses pembelajaran menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi dalam setiap kurikulum. Pendapat yang sama juga disampaikan penelitian terdahulu oleh (Hidayatullah, 2017) berdasarkan hasil penelitiannya, guru-guru sepakat dan menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 (K13) merupakan kurikulum terbaik untuk pendidikan di Indonesia, namun pada penelitian (Rizkita & Sukmayadi, 2022) ia mengemukakan bahwa ketidakpuasan guru terhadap K13 bersumber dari

prinsip Kurtilas yang belum tercapai. Selanjutnya (Jannah & Rasyid, 2023) mengutarakan Kurikulum Merdeka, sebagai evolusi dari K13, membuka gerbang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya dengan bebas, tanpa terikat batasan tradisional. Hal ini senada dengan (Paramita, 2020) Kurikulum Merdeka dengan implementasi konsep Merdeka Belajar di sekolah, khususnya dalam ranah pendidikan seni, membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni. Hal ini didasari oleh keterkaitan erat antara Merdeka Belajar dan pendidikan seni, yang memungkinkan terciptanya ruang belajar yang lebih bebas bagi pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka.

Implementasi kurikulum baru senantiasa diiringi dengan berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal guru. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum yang baru diluncurkan, menghadirkan kompleksitas baru bagi guru dan institusi pendidikan. Hal ini dikarenakan perubahannya yang menyeluruh dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Damayanti et al., 2022). Dinamika kurikulum yang terus berkembang menuntut kesiapan dan adaptasi dari para guru. Strategi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi kurikulum terkini agar implementasi pembelajaran seni yang efektif dapat tercapai. Tabel 2 menyajikan hasil wawancara mengenai strategi dan solusi yang diaplikasikan oleh guru untuk menghadapi dilema dalam implementasi pembelajaran seni.

**Tabel 2. Hasil Wawancara Strategi dan Solusi Guru dalam Implementasi Seni**

Sub Indikator	Guru Seni 1	Guru Seni 2	Guru Seni 3
Strategi Pembelajaran Seni Kurikulum Merdeka	Bayangkan sebuah kelas seni yang bukan hanya penuh warna dan kreasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman nyata yang tak terlupakan. Di kelas ini, para murid tidak hanya mempelajari teori dan teknik seni, tetapi juga secara langsung terjun ke dalam dunia seni melalui berbagai kegiatan yang menarik dan interaktif. Sebagai contoh, murid diajak untuk mengunjungi museum seni, mengamati karya seni secara langsung, dan berdiskusi dengan seniman profesional. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk memahami seni dengan lebih mendalam, tidak hanya dari segi teknik dan estetika, tetapi juga dari sisi makna dan konteks sosial budaya.	Di dunia pendidikan, seni sering dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran sains dan matematika. Namun, seni memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sebagai pengajar seni, saya memiliki misi untuk membuat pelajaran seni menjadi menarik dan bermakna bagi para peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, saya menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu strategi yang saya gunakan adalah dengan menggabungkan teori dan praktik. Saya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang seni kepada siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk langsung mempraktikkannya. Hal ini membuat pembelajaran seni	Sebagai seorang pendidik, saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi bagi para murid saya. Salah satu cara yang saya temukan untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Saya percaya bahwa belajar tidak harus selalu terasa membosankan. Oleh karena itu, saya sering menggunakan berbagai macam media pembelajaran, seperti video, gambar, permainan, dan simulasi, untuk membantu murid saya memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, saya juga selalu mengapresiasi hasil karya murid saya. Saya percaya bahwa

	<p>Tak hanya itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran seni yang holistik. Orang tua dilibatkan secara aktif melalui grup paguyuban kelas, di mana mereka mendapatkan informasi tentang pelajaran seni di sekolah, termasuk tugas-tugas seni yang membutuhkan peran serta mereka. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak mereka, serta memperkuat ikatan antara sekolah dan keluarga. Dengan menggabungkan pembelajaran aktual dan kolaborasi yang erat, kelas seni ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar seni, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kreativitas, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap seni yang akan terus melekat dalam diri para murid.</p>	<p>menjadi lebih hidup dan berkesan bagi siswa. Selain itu, saya juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video, gambar, dan musik. Media-media ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep seni dan meningkatkan minat mereka terhadap seni. Kerjasama dengan orang tua juga merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran seni saya. Saya selalu menginformasikan kepada walimurid tentang tujuan pembelajaran seni dan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran anak di rumah. Dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua, saya yakin bahwa pembelajaran seni dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi para peserta didik.</p>	<p>setiap murid memiliki potensi dan bakat yang unik, dan saya ingin membantu mereka untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, saya selalu memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif atas hasil karya mereka. Saya juga sering menampilkan karya mereka di kelas agar mereka merasa dihargai dan diakui. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan apresiasi atas hasil karya murid telah terbukti meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Murid saya menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, dan mereka juga lebih mudah memahami materi.</p>
<p>Sumber Daya yang Digunakan</p>	<p>Dalam proses kreatif, saya terinspirasi oleh berbagai sumber, mulai dari lingkungan sekitar yang penuh pesona, benda-benda nyata yang memantik imajinasi, hingga dunia maya yang luas melalui Youtube dan internet.</p>	<p>Sumber daya utama yang saya gunakan adalah LCD proyektor, alat musik ritmis, dan alat musik melodis. Perpaduan ketiga elemen ini menghasilkan pengalaman belajar yang multisensoris, menarik perhatian siswa, dan membantu mereka memahami konsep</p>	<p>Saya lebih suka menggunakan contoh konkret, karena lebih mudah dipahami oleh siswa-siswa kami.</p>

		dengan lebih baik.	
Saran untuk Guru Seni lain	Tetap berkarya meskipun perubahan sering terjadi, jadilah guru yang lebih inovatif agar peserta didik tidak terpengaruh oleh adanya perubahan kebijakan yang ada.	Saran untuk guru lain adalah mari kita terus belajar dan memperbaiki diri untuk mengimplementasikan Pembelajaran seni sesuai kaidah yang benar.	Lebih berinovasi lagi dalam pembelajaran seni.

Berdasarkan hasil wawancara para guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran seni. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana peserta didik diajak untuk berinteraksi langsung dengan objek dan merasakan pengalaman autentik. Strategi ini dikombinasikan dengan pemilihan topik seni yang relevan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran lain. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik seni juga menjadi kunci untuk membuat pembelajaran seni terasa menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tematik yang menghubungkan seni dengan berbagai mata pelajaran lain. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran seni. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan komunikasi intensif melalui grup paguyuban kelas. Guru dapat memberikan informasi terkait aktivitas seni di sekolah, termasuk tugas yang membutuhkan keterlibatan orang tua, melalui grup tersebut. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan orang tua dalam pembelajaran seni, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal dan efektif.

Analisis hasil wawancara mengilustrasikan persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran seni pada Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM). Ditemukan bahwa kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayatullah, 2017) yang menunjukkan penerimaan guru terhadap K13 sebagai kurikulum terbaik, namun penelitian (Rizkita & Sukmayadi, 2022) mengungkap keluhan guru terkait prinsip "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (KTSP) yang kurang tercapai. Lebih lanjut, penelitian (Jannah & Rasyid, 2023) menyatakan bahwa transisi dari K13 ke KM memungkinkan pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui eksplorasi lingkungan dan kebebasan guru dalam pembelajaran. Pemaparan dari penelitian (Rusmawan, 2013) yang mengatakan bahwa agar perubahan kurikulum berjalan dengan sukses, diperlukan kolaborasi dan dukungan dari semua pihak, yaitu peserta didik, orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah. Selain itu seperti hasil penelitian (Mardiana & Waridah, 2022) yang menyimpulkan bahwa dalam guru-guru di Indonesia masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka. Meskipun pemahaman mereka saat ini tergolong cukup, masih ada ruang untuk pengembangan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal.

## KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru SDN 01 Kalipang dalam pembelajaran seni membawa perubahan dan tantangan bagi guru. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk tidak memaksakan peserta didik mempelajari seni yang tidak mereka minati, dan memungkinkan peserta didik untuk memilih bidang seni yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan kompleksitas baru bagi guru dan institusi pendidikan. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan



pembelajaran seni. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting untuk mendukung pembelajaran seni yang optimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah dasar. Namun, kesuksesan implementasinya membutuhkan kesiapan dan adaptasi dari para guru, serta dukungan dari berbagai pihak terkait.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan artikel ini, namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada 1) Umi Nurhidayah, S.Pd, Dedy Sugiantoro, S.Pd dan Nauning Rustika Sari, S.Pd. dari SD Negeri 01 Kalipang yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.
- Destiani Putri Utami, D. M., Maolana, F. N., & F. M., & Hidayat, A. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735.
- Hatta, F. (2016). *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 1 Kesu' Kabupaten Toraja Utara*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Hidayatullah, A. R. (2017). Persepsi Guru Pendidikan Musik Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya Di SMP. *Pend. Seni Musik - SI*, 6(6), 419–427. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/9712>
- Husaeni, M. Z., & Sukmayadi, Y. (2023). Studi Komparasi Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Budaya SMA. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2453–2462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5402>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Juita, D., & M, Y. (2021). The Concept Of “Merdeka Belajar” In The Perspective Of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman Penerapan Kurikulum*. <https://kemendikbud.go.id>
- Kim, Y., & Choi, M. (2020). Towards Critical Multicultural Teacher Education In The Midst Of Ethno-Nationalism: Korean Pre-Service Teachers' International Learning Experiences. *Teaching And Teacher Education*, 96, 103155. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103155>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model*

2410 *Dilema Implementasi Pembelajaran Seni: Persepsi Guru Sekolah Dasar di Tengah Pergeseran Kebijakan – Rizki Septa Hardhita, Sri Suryani, Ade Eka Anggraini, Radeni Sukma Indra Dewi*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7462>

*Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.*

Lisnawati. (2016). *Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Dan Mts Boyolali Terhadap Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mardiana, M., & Waridah, W. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar Di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 72–86. <https://doi.org/10.46368/Bjpd.V3i2.916>

Paramita, R. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020*, 157–162. <https://www.neliti.com/publications/333159/>

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/R/101001/Triangulasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif.html>

Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>

Ramandhika, R. D. (2021). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Secara Daring Peserta Didik Kelas Iv Sdn Sinduadi 1 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.

Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Pada Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1410–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>

Rizkita, N., & Sukmayadi, Y. (2022). Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Garut. *Grek Music Journal*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.24114/grek.v11i1.31046>

Rusmawan, A. D. S. K. Dan. (2013). The Constraints Of Elementary School Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 3, 457–467.

Saputro, A., & Wijayanti, O. (2021). Tantangan Guru Abad 21 Dalam Mengajarkan Muatan Sbdp Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 51–59. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.77>

Tampubolon, H. (2017). *Modernisasi Pendidikan Suatu Perspektif*. Depok: Papas. Sinar Sinanti